

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini terkait pengaruh faktor *financial* dan *non-financial* terhadap *financial distress* pada industri *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 s.d. 2021 dengan menggunakan metode analisis regresi logistik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel CEO *education* yang dilihat dari tingkat pendidikan formal CEO, secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Latar belakang pendidikan CEO yang tinggi mungkin akan membantu perusahaan dalam kualitas pengambilan keputusan, tetapi terdapat faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi seperti permintaan konsumen, kebijakan pemerintah, berubahnya harga bahan baku, dll.
2. Variabel CEO *expertise* yang dilihat dari pengalaman karir CEO, secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Keahlian atau pengalaman seorang CEO mungkin dapat meningkatkan kinerja mereka dalam meminimalisir kemungkinan perusahaan untuk masuk ke dalam kondisi *financial distress*, tetapi CEO juga harus memiliki kekuatan untuk mempertahankan perusahaannya, kekuatan tersebut bisa didapat dari kepemilikan saham dan reputasi yang baik.
3. Variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya utang yang tidak diikuti dengan meningkatnya beban,

akan tetap menghasilkan keuntungan yang tinggi sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

4. Variabel *operating cash flow* yang diukur dengan menggunakan rasio arus kas operasi terhadap utang lancar memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatnya *operating cash flow* akan berpengaruh terhadap menurunnya kondisi *financial distress*. Arus kas operasi dianggap mampu memprediksi kemungkinan perusahaan masuk ke dalam kondisi *financial distress* karena komponen di dalam arus kas tersebut tidak melibatkan pendapatan dan beban akrual sehingga dapat memberikan prediksi yang lebih baik untuk melihat kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan.
5. Variabel kontrol penelitian yang terdiri dari ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan likuiditas secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Perusahaan besar memiliki peluang kredit lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kemungkinan untuk mengalami risiko gagal bayar pun semakin besar, tetapi perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih mudah untuk melakukan diversifikasi pada usahanya dan menghindari risiko kebangkrutan. Jadi, ukuran perusahaan dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Kepemilikan institusional yang tinggi tidak menjamin perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*, karena manusia cenderung memiliki sifat *self interest* yang membuat pemegang saham hanya tertarik kepada keputusan yang memberikan keuntungan bagi mereka, hal tersebut akan memicu timbulnya *agency problem* yang akan meningkatkan *agency cost* dan menurunkan laba perusahaan. Jadi kepemilikan institusional dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini baik perusahaan yang memiliki likuiditas rendah atau tinggi memiliki kemungkinan untuk masuk ke dalam kondisi

financial distress. Hasil tersebut menandakan bahwa likuiditas dianggap tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

5.2. Implikasi

5.2.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman kepada orang-orang yang membacanya. Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan bahwa faktor *financial* yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*, tetapi bukan berarti faktor *non-financial* tidak memiliki peran dalam kondisi *financial distress*. Hanya saja pengaruh faktor *non-financial* tersebut lebih lemah pengaruhnya dibandingkan faktor *financial*. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa untuk mempertahankan suatu bisnis diperlukan komposisi yang seimbang antara faktor *financial* dan *non-financial* karena perusahaan yang memiliki aset yang banyak tetapi tidak memiliki strategi yang tepat dalam menjalankan usahanya akan lebih mudah untuk masuk ke dalam kondisi *financial distress*.

5.2.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan saran kepada pihak perusahaan agar lebih memperhatikan kualitas pelaporan keuangan perusahaan terutama laporan *operating cash flow*. Hal tersebut dikarenakan *operating cash flow* mampu memberikan gambaran terkait kesehatan keuangan perusahaan dan dapat menjadi salah satu pertimbangan investor dalam menentukan kelayakan perusahaan sebelum menanamkan asetnya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan yang dirasakan peneliti terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini menggunakan variabel *independent CEO education*, *CEO expertise*, *leverage*, dan *operating cash flow* untuk mengetahui pengaruh

variabel-variabel tersebut terhadap kondisi *financial distress*. Ternyata hasil yang didapat menunjukkan bahwa kemampuan variabel masih rendah dalam menjelaskan *financial distress*.

2. Proksi yang digunakan penelitian ini dalam mengukur *financial distress* adalah *net income* perusahaan yang negatif. Akan tetapi, proksi tersebut tidak mampu 100% diprediksi dengan tepat oleh model regresi logistik.
3. Sampel perusahaan dalam penelitian ini, yaitu dibidang *food and beverage* dengan periode 2016 s.d. 2021. Sehingga hasil penelitian ini tidak bisa di sama ratakan dengan perusahaan yang bergerak dibidang lain.

5.4. Rekomendasi Bagi Penelitian Selanjutnya

Rekomendasi yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, diantaranya adalah:

1. Diharapkan menggunakan variabel lain atau menambahkan variabel yang memiliki kemungkinan memengaruhi *financial distress* perusahaan seperti kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas, komposisi dewan komisaris independen, CEO *gender*, dll.
2. Menggunakan proksi lain dalam mengukur *financial distress*, seperti *Earning Per Share (EPS)*, *Equity Book Value*, *Interest Coverage Ratio (ICR)*, perbandingan antara jumlah utang dan arus kas, dll.
3. Melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan dibidang lain untuk melihat apakah hasil penelitian ini juga memiliki pengaruh yang sama jika dilakukan pada perusahaan dengan bidang yang berbeda.